

MODEL PEMBERDAYAAN ZAKAT PRODUKTIF: DAMPAK PROGRAM GEROBAK USAHA TERHADAP KESEJAHTERAAN MUSTAHIK

Siti Anisah Mutakaruma¹

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Email : anisamutakaruma@yahoo.com

Abstract

This study examines the empowerment program of business carts managed by BAZNAS Palangka Raya aimed at improving the income and welfare of mustahik. The program is conducted through stages including socialization, data collection, verification, recipient determination, aid distribution, and monitoring and evaluation. The research uses a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. Results show the program positively impacts mustahik with significant income increases. Daily income rose from Rp 50,000–300,000 to Rp 150,000–400,000, depending on business type and location. Besides economic improvement, the program enhances mustahik's confidence and social independence. Challenges include limited monitoring and marketing difficulties. Hence, strengthening mentoring, entrepreneurial training, and access to marketing and further financing are necessary for sustainable and optimized empowerment. The program serves as an effective model of productive zakat empowerment to alleviate micro-poverty in Palangka Raya.

Keywords: Economic empowerment, Business carts, BAZNAS, mustahik, productive zakat.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji program pemberdayaan gerobak usaha yang dikelola oleh BAZNAS Kota Palangka Raya dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mustahik. Program ini dijalankan melalui beberapa tahapan mulai dari sosialisasi, pengumpulan data, verifikasi, penetapan penerima, penyaluran bantuan, hingga monitoring dan evaluasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah memberi dampak positif dengan kenaikan signifikan pendapatan para mustahik. Pendapatan harian meningkat dari Rp 50.000–300.000 menjadi Rp 150.000–400.000, tergantung jenis usaha dan lokasi. Selain peningkatan ekonomi, program juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian sosial mustahik. Kendala yang ditemui meliputi keterbatasan monitoring dan kesulitan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendampingan, pelatihan kewirausahaan, dan akses pemasaran serta modal lanjutan agar pemberdayaan berkelanjutan dan lebih optimal. Program ini menjadi model pemberdayaan zakat produktif yang efektif untuk memberantas kemiskinan mikro di Palangka Raya.

Kata Kunci : Pemberdayaan ekonomi; Gerobak usaha; BAZNAS; mustahik; zakat produktif.

INTRODUCTION

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang mendesak di Kota Palangka Raya, ditandai dengan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, keterbatasan akses sumber daya ekonomi, serta ketimpangan distribusi kemakmuran. Pemerintah dan lembaga sosial seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berupaya mengentaskan kemiskinan melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi, salah satunya adalah program pemberian bantuan gerobak usaha kepada mustahik atau penerima zakat sebagai modal usaha produktif. Program ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mustahik dengan mendorong mereka menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan mengubah perilaku ketergantungan menjadi produktif.

Penelitian terdahulu yang secara umum membahas pemberdayaan ekonomi mustahik melalui zakat produktif di berbagai lembaga pengelola zakat seperti IZI, LAZISMU, dan BAZNAS mengungkapkan adanya dampak positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik (Fatimah, 2025; Semmawi et al., 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada area geografis tertentu dan sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif tanpa data kuantitatif yang kuat (Ariani et al., 2023; Mahyuni, 2023). Selain itu, evaluasi dalam monitoring pasca bantuan dan analisis dampak jangka panjang terhadap pendapatan mustahik masih minim, sehingga ada kebutuhan studi yang lebih mendalam khususnya pada konteks lokal Kota Palangka Raya (Andika, 2023; Setyaningsih & Jayaprawira, 2020).

Penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan menitikberatkan pada pemberdayaan mustahik melalui program gerobak usaha yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Palangka Raya. Penelitian ini mengkombinasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data lapangan yang mendalam untuk mengevaluasi implementasi dan dampak langsung program tersebut terhadap peningkatan pendapatan penerima. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademik untuk memperluas kajian terkait efektivitas program zakat produktif berbasis lokal di Indonesia yang selama ini masih kurang mendapat perhatian (Lubis & Adisty, 2022; Fatah & Hidayat, 2025; Syafan, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan gerobak usaha oleh BAZNAS Kota Palangka Raya serta mengukur dampaknya dalam meningkatkan pendapatan mustahik sebagai bentuk kemandirian ekonomi. Dengan tujuan tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan program serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan program di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi BAZNAS dalam merancang dan mengevaluasi program pemberdayaan mustahik agar lebih optimal, berkelanjutan, dan tepat sasaran. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen zakat dan wakaf, khususnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif. Temuan penelitian juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para akademisi dan praktisi guna memperkaya literatur dan praktik

pemberdayaan ekonomi berbasis zakat (Muchlis et al., 2024; Eka Jaya & Muksit, 2024; Pangestu, 2024).

Dengan penelitian ini, diharapkan penerima bantuan gerobak usaha dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan sehingga mampu keluar dari kemiskinan dan pada akhirnya berubah status dari mustahik menjadi muzakki yang mandiri. Selain itu, penelitian ini berharap dapat memicu inovasi program pemberdayaan lain yang serupa, sehingga kontribusi zakat dalam pengentasan kemiskinan dapat diwujudkan secara nyata dan berkelanjutan di Kota Palangka Raya.

LITERATURE REVIEW

Socio Entrepreneur

Socio Entrepreneur merupakan konsep kewirausahaan sosial yang menggabungkan tujuan bisnis dengan misi sosial. Seorang socio entrepreneur berupaya menciptakan dampak positif yang berarti bagi masyarakat melalui usaha yang dijalankan, bukan semata-mata mengejar keuntungan finansial. Mereka fokus pada permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya, dan menggunakan keterampilan kewirausahaan untuk memberikan solusi serta perubahan sosial yang berkelanjutan (Rofiah, 2023; Dwianto, 2018; Praszkie & Nowak, 2011).

Karakteristik utama socio entrepreneur meliputi fokus yang kuat pada misi sosial sejak awal, inovasi dalam menciptakan solusi baru yang efektif, serta kesiapan untuk beradaptasi dan terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak untuk mengoptimalkan dampak positif usaha. Mereka tidak hanya menjalankan bisnis sebagai agen perubahan sosial, tetapi juga memadukan nilai-nilai sosial dengan aktivitas ekonomi sehingga usaha yang dibuat dapat bertahan dan berkembang sekaligus memberdayakan masyarakat secara nyata (Hasanah, 2015; Pratiwi et al., 2022; Light, 2010).

Secara umum socio entrepreneur adalah agen perubahan yang mengkombinasikan nilai sosial dan kemampuan bisnis guna mengatasi tantangan sosial dengan cara-cara inovatif. Mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi, berkomitmen untuk memberikan manfaat luas, dan berani mengambil risiko demi mencapai keberhasilan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjadikan socio entrepreneur berperan penting dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berdaya melalui bisnis yang bermakna secara sosial dan ekonomi (Mair & Marti, 2006; Yunus et al., 2010; Nurhidayah et al., 2023).

Pemberdayaan

Pemberdayaan berfokus pada upaya membangun dan mengembangkan potensi masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan material, tetapi juga penumbuhan motivasi, kesadaran, serta akses terhadap pengetahuan dan keterampilan, sehingga setiap individu dan kelompok mampu mengambil keputusan penting bagi kehidupannya sendiri.

Strategi utama dalam proses pemberdayaan meliputi prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan. Program yang dijalankan harus memberikan ruang bagi masyarakat untuk aktif terlibat, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan dan evaluasi, serta mendorong mereka agar berdaya tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan eksternal. Dengan menghargai pengetahuan lokal dan kemampuan internal masyarakat, pemberdayaan dapat berjalan secara demokratis dan sesuai dengan kebutuhan yang nyata di lapangan.

Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian, dimana masyarakat mendapatkan akses dan kontrol yang adil terhadap sumber daya, mampu menyelesaikan permasalahan secara inovatif, serta memiliki daya tahan terhadap perubahan dan krisis. Program pemberdayaan yang berkelanjutan dirancang agar setelah intervensi eksternal selesai, masyarakat mampu melanjutkan pengelolaan secara mandiri, memperkuat posisi tawar, dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait implementasi dan dampak program pemberdayaan gerobak usaha yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Palangka Raya. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan informan yang relevan, serta dokumentasi terhadap pelaksanaan program dan hasil-hasil yang dicapai. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara sistematis fenomena sosial yang terjadi serta memotret dinamika program pada level mustahik sebagai penerima zakat (Creswell, 2013; Yuliani, 2018; Sugiyono, 2020).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana peneliti melakukan proses pengumpulan data secara naturalistik tanpa manipulasi variabel dan berfokus pada interpretasi makna dari pengalaman dan persepsi para mustahik serta pengelola program. Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya menggali detail proses pelaksanaan, tantangan, serta hasil program pemberdayaan ekonomi di lingkungan BAZNAS secara langsung melalui partisipasi aktif informan penelitian (Denzin & Lincoln, 2018; Moleong, 2017; Fraenkel et al., 2012).

Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan pelaksanaan dan dampak program gerobak usaha. Informan utama meliputi mustahik penerima bantuan, petugas dan pengelola BAZNAS Kota Palangka Raya, serta pihak terkait lain yang dapat memberikan perspektif valid tentang program. Teknik pengambilan informan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan data hingga tercapai saturasi informasi (Palinkas et al., 2015; Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020).

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber memastikan keakuratan data dengan membandingkan informasi dari

berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai cross-check validitas data. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada informan guna memastikan hasil interpretasi data sesuai dengan realitas dan pengalaman yang sebenarnya (Patton, 2015; Creswell & Miller, 2000; Sugiyono, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi program pemberdayaan gerobak usaha yang dijalankan oleh BAZNAS Kota Palangka Raya serta dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi para mustahik penerima bantuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini dilaksanakan secara bertahap yang dimulai dari sosialisasi, pengumpulan dan verifikasi data calon penerima, penetapan penerima, penyaluran bantuan gerobak usaha, hingga monitoring dan evaluasi. Proses yang komprehensif ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi mustahik.

Implementasi Program Pemberdayaan Gerobak Usaha

Program pemberdayaan gerobak usaha BAZNAS Kota Palangka Raya diimplementasikan melalui enam tahap utama. Tahap awal dilakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya calon mustahik yang layak menerima bantuan. Sosialisasi ini bertujuan memberikan informasi mengenai prosedur, manfaat, serta kriteria penerima bantuan sehingga calon penerima memahami program dengan jelas. Sosialisasi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program dan meningkatkan partisipasi aktif mereka. Dimana tujuan dari pemberdayaan gerobak usaha adalah meningkatkan taraf hidup para fakir dan miskin seperti yang diutarakan oleh Jono selaku ketua BAZNAS (1 Agustus 2025) :

“Salah satu program gerobak BAZNAS yaitu untuk bidang ekonomi. BAZNAS mempunyai program untuk meningkatkan taraf hidup para fakir miskin. Dalam hal ini adalah memberikan modal usaha berupa gerobak usaha kepada para penerima bantuan (mustahik). Agar mereka kedepannya dapat menjadi mandiri. Dalam hal ini memiliki tujuan untuk mengentaskan kemiskinan”.

Sistem yang diimplementasikan dalam meningkatkan taraf hidup para fakir miskin dengan memberikan gerobak BAZNAS seperti yang diungkap oleh Jono (1 Agustus 2025) :

“Pertama sistemnya adanya program kemudian disesuaikan dengan dana yang ada, lalu kita survei dan kita seleksi orang-orang yang berhak menerima bantuan. Selanjutnya dilakukan evaluasi dan kedepannya kami akan melakukan evaluasi dalam hal ini harus ada kerja sama dengan BAZNAS. Kemudian akan diadakan pengawasan dari BAZNAS”

Hal tersebut juga diungkap oleh staff bidang pendayagunaan BAZNAS :

“Salah satu faktor kenapa program ini dilaksanakan adalah untuk membantu memberdayakan masyarakat yang masih produktif namun kurang atau belum mampu secara finansial untuk membuka usaha”

Setelah membuat program, langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria atau syarat pada mustahik. Hal ini diungkapkan oleh Jono (1 Agustus 2025) :

“Kriteria penerima bantuan yaitu tidak mampu, dan berhak menerima zakat dengan dibuktikan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan, KTP dan Kartu Keluarga”. Kemudian peneliti bertanya apa tujuan dari program gerobak usaha? “Tujuannya yaitu untuk meningkatkan tingkat ekonomi. Yang sebelumnya dibawah kemiskinan, maka dengan adanya bantuan ini diharapkan bisa merubah dari penerima zakat menjadi pemberi zakat”. Kemudian peneliti bertanya mengenai tahap/alur pelaksanaan program gerobak usaha? “Untuk tahap awal yaitu kita harus seleksi terlebih dahulu, apakah berhak menerima bantuan atau tidak. Kemudian kita seleksi berkas dahulu kemudian selanjutnya kita survie kelapangan, apakah sudah memenuhi syarat”

Berdasarkan hasil wawancara kepada Jono selaku ketua BAZNAS, maka tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan melibatkan perangkat kelurahan dan RT/RW setempat guna mendapatkan informasi akurat tentang calon mustahik. Data yang dikumpulkan berupa bukti kondisi ekonomi dan dokumen pendukung lainnya, yang kemudian diverifikasi oleh tim validasi BAZNAS untuk memastikan penerima bantuan tepat sasaran. Verifikasi data tersebut penting agar program benar-benar menyasar orang-orang yang sangat membutuhkan.

Setelah data calon mustahik dinyatakan valid, dilakukan penetapan penerima bantuan gerobak usaha secara resmi. Pada tahap ini, BAZNAS menyerahkan secara langsung gerobak usaha beserta perlengkapan pendukung kepada mustahik terpilih. Bantuan ini bukan sekedar alat, melainkan modal awal diharapkan dapat digunakan untuk memulai usaha mikro-makanan atau perdagangan keliling yang produktif.

Tahap berikutnya adalah monitoring dan evaluasi yang menjadi aspek penting untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program. Secara berkala, tim BAZNAS melakukan kunjungan lapangan untuk menilai perkembangan dan kendala yang dihadapi penerima bantuan. Seperti yang diungkapkan oleh Jono (1 Agustus 2025) :

“Dalam hal ini, dengan cara kita pantau dengan perkembangannya, keberadaannya, keadaan gerobak-gerobaknya , dapat berjalan dengan baik atau tidak, serta diarahkan kalau perlu nanti dibuatkan laporan kedepannya masih tetap berjalan atau tidaknya. Dalam hal ini untuk mengetahui tingkat perkembangannya sejauh mana dengan dipantau secara berskala”.

Monitoring dijalankan meskipun terdapat keterbatasan sumber daya manusia, sehingga menyebabkan pengawasan tidak bisa menjangkau seluruh mustahik secara merata, terutama mereka yang tinggal jauh dari kantor BAZNAS. Seperti yang dijelaskan oleh Staff bagian bidang pendayagunaan BAZNAS Kota :

"Selama ini yang kami lakukan adalah, kami memonitoring paling yang dekat-dekat saja. Seperti paman yang di seberang lapangan tenis, sering kami melakukan kunjungan ke tempat usaha tersebut. Kami memantau terus paman jualan kelapa yang disamping kemenak. Itu juga sering saja kami ke situ memantau. Terus acil-acil yang jualan bubur yang dipilau atau acil-acil yang jualan gorengan. Yang di belokan itu kami sering melakukan pemantauan"

Dampak Ekonomi dan Sosial Program

Pelaksanaan program gerobak usaha memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan para mustahik. Data yang dikumpulkan menunjukkan variasi peningkatan pendapatan harian dari kisaran Rp 50.000 hingga Rp 100.000 menjadi Rp 150.000 sampai Rp 400.000 tergantung jenis usaha dan lokasi berjualan. Beberapa mustahik yang memulai usaha makanan keliling mengaku mampu menambah penghasilan signifikan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga menyokong kebutuhan pendidikan anak dan tabungan usaha. Hal ini sesuai dengan ungkapan informan 1 (7 Agustus 2025) :

"Pendapatan saya sebelum menerima bantuan yaitu Rp. 50.000 per hari, dikarenakan saat itu saya masih ikut bekerja dengan orang. Kemudian setelah mendapatkan bantuan gerobak usaha, alhamdulillah pendapatan saya menjadi RP.150.000 per hari."

Peningkatan pendapatan mustahik dari program gerobak usaha juga diungkapkan oleh informan 2 (7 Agustus 2025) :

"Program gerobak usaha ini memiliki Dampak ekonomi di mana sebelum menerima gerobak, pendapatan penerima berkisar di angka 100.000, namun setelah menerima bantuan, pendapatan meningkat menjadi sekitar 300-400. Meskipun demikian, usaha ini bersifat musiman dan hanya berjalan sekitar tiga bulan. Penerima bantuan menyatakan bahwa program ini sangat bermanfaat dan menguntungkan, dan ia berharap dapat menerima program-program bantuan lainnya di masa mendatang."

Peningkatan pendapatan mustahik dari program gerobak usaha juga diungkapkan oleh informan 3 (7 Agustus 2025) :

"Sebelum mendapatkan bantuan, pendapatan kotor penerima 300 ribu rupiah. Setelah menerima gerobak, pendapatannya meningkat menjadi 400 ribu rupiah, namun masih dianggap belum mencapai harapan yang diinginkan."

Peningkatan pendapatan mustahik dari program gerobak usaha juga diungkapkan oleh informan 4 (7 Agustus 2025) :

"Sebelum mendapatkan bantuan gerobak, memperoleh pendapatan sekitar 500,000 dan setelah menerima bantuan, pendapatan meningkat walau hanya sedikit. Tapi kadang juga tetap segitu."

Selain aspek ekonomi, program ini memberikan dampak sosial dengan meningkatkan rasa percaya diri mustahik yang dulunya bergantung pada bantuan sosial menjadi pengusaha mandiri. Transformasi peran tersebut memberikan motivasi baru dan kesadaran bahwa dengan usaha produktif, mustahik dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Interaksi dengan

pelanggan dan masyarakat pun semakin intens, yang membuka peluang jaringan usaha baru dan memperkuat posisi sosial mereka di lingkungan sekitar.

Mustahik juga menyampaikan harapan agar program pemberdayaan tidak berhenti pada pemberian gerobak saja, melainkan dilengkapi dengan pelatihan kewirausahaan secara rutin, pendampingan usaha, serta kemudahan akses permodalan lanjutan guna mengatasi kendala persaingan dan pemasaran. Aspirasi ini sesuai dengan konsep pemberdayaan yang tidak hanya berupa bantuan modal tetapi juga peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar usaha dapat lebih berkembang.

Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan

Program pemberdayaan tidak luput dari berbagai kendala operasional yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan. Salah satu tantangan utama adalah sifat musiman dari beberapa jenis usaha gerobak yang berdampak pada pendapatan yang fluktuatif. Musim hujan dan perayaan hari besar menyebabkan ketidakstabilan omset sehingga mustahik kesulitan mengatur keuangan usaha.

Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga pendamping dari BAZNAS membatasi frekuensi monitoring dan evaluasi, sehingga beberapa mustahik kurang mendapatkan bimbingan intensif. Hal ini berakibat pada kurang terdeteksinya masalah yang mungkin muncul sehingga penanganan belum optimal. Jarak geografis yang jauh menjadi faktor utama yang menyulitkan tim untuk melakukan supervisi secara rutin.

Beberapa mustahik juga menghadapi kendala dalam hal pemasaran dan promosi produk. Kurangnya pengetahuan tentang teknik pemasaran modern serta keterbatasan jaringan bisnis menyebabkan usaha mereka sulit berkembang dan bersaing dengan penjual lain di wilayah yang sama. Kurangnya pendampingan khusus dalam aspek pemasaran memperkuat kebutuhan akan pelatihan lanjutan.

Pembahasan

Hasil ini sejalan dengan teori pemberdayaan ekonomi yang menyatakan bahwa pemberian bantuan modal saja tidak cukup untuk menciptakan kemandirian usaha jangka panjang tanpa adanya pendampingan dan pengembangan kapasitas lebih lanjut (Zimmerman, 2000). Program gerobak usaha sebagai bentuk zakat produktif memiliki potensi besar dalam mengentaskan kemiskinan jika dikelola secara holistik dengan memperhatikan aspek sosial dan ekonomi mustahik sebagai subjek utama (Karlan & Valdivia, 2011; Suryadarma, Suryahadi, & Sumarto, 2023).

Peran BAZNAS sebagai lembaga amil zakat yang profesional sangat krusial dalam memastikan proses pemberdayaan berjalan berkelanjutan melalui strategi pengelolaan yang transparan, akuntabel, serta adaptif terhadap kondisi lapangan. Program ini juga mencerminkan prinsip social entrepreneurship di mana keuntungan usaha diarahkan untuk memberdayakan kelompok lemah secara sosial ekonomi (Dees, 1998; Yusuf & Simbolon, 2023; Hardjanto et al., 2024).

Evaluasi pelaksanaan program mengindikasikan pentingnya upaya integratif antara pemberian bantuan fisik, pelatihan kewirausahaan, serta akses pembiayaan lanjutan untuk mengatasi hambatan usaha mikro. Sinergi dengan instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta bisa memperkuat ekosistem kewirausahaan mustahik sehingga manfaat program dapat lebih optimal dan luas.

Rekomendasi Pengembangan Program

Untuk meningkatkan dampak pemberdayaan, BAZNAS perlu memperkuat sumber daya manusia agar monitoring dan pendampingan dilaksanakan lebih intensif dan merata. Pengembangan sistem monitoring berbasis teknologi digital dapat membantu proses pelaporan dan penilaian kinerja usaha mustahik secara lebih efisien dan realtime.

Selain itu, pelatihan kewirausahaan yang menysasar aspek pemasaran, pengelolaan keuangan, dan inovasi produk sangat dianjurkan untuk mendukung kemampuan bisnis mustahik. Program penyaluran permodalan mikro berbasis dana zakat produktif atau kolaborasi dengan lembaga keuangan mikro dapat memberikan peluang ekspansi usaha mustahik yang selama ini terkendala modal.

Pendekatan partisipatif yang mengikutsertakan mustahik dalam pengambilan keputusan program juga penting untuk memastikan program berjalan sesuai kebutuhan nyata dan kondisi sosial ekonomi mereka. Secara keseluruhan, pemberdayaan gerobak usaha BAZNAS harus dipandang sebagai proses jangka panjang dengan dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan kemandirian dan peningkatan kesejahteraan mustahik di Kota Palangka Raya.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi program pemberdayaan gerobak usaha yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Palangka Raya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mustahik. Berdasarkan hasil temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa program ini secara umum berhasil dalam memberikan dampak positif, baik dari segi ekonomi maupun sosial, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar manfaatnya dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Pertama, pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan yang jelas dan sistematis mulai dari sosialisasi, pengumpulan data, verifikasi, penetapan penerima, penyaluran bantuan gerobak, hingga monitoring dan evaluasi. Strategi ini memungkinkan proses penyaluran bantuan tepat sasaran dan efektif dalam memberdayakan mustahik agar mampu memanfaatkan bantuan sebagai modal usaha. Namun, kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam melakukan monitoring intensif, sehingga tidak semua penerima dapat dipantau secara menyeluruh. Hal ini menjadi faktor pembatas capaian program dalam jangka panjang.

Kedua, dari sisi dampak ekonomi, program ini menunjukkan hasil yang nyata. Pendapatan harian mustahik penerima gerobak meningkat secara signifikan, dengan

kenaikan rata-rata pendapatan yang mampu mendukung pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Peningkatan ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup sementara, tetapi juga mendorong perubahan mindset mustahik menjadi pelaku usaha mandiri dengan potensi bertumbuh. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa zakat produktif yang difokuskan pada pemberian modal usaha dapat menjadi solusi berkelanjutan untuk mengentaskan kemiskinan mikro.

Ketiga, dari sisi sosial, program ini memperkuat posisi sosial mustahik dengan meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka. Mustahik merasa lebih dihargai dalam komunitasnya karena peran aktif sebagai pengusaha mikro. Dampak sosial ini penting dalam membangun solidaritas dan jejaring usaha yang dapat memperkuat keberlanjutan usaha mustahik. Namun demikian, kebutuhan pemberdayaan tidak hanya berhenti pada pemberian modal, melainkan juga harus diikuti dengan pendampingan kewirausahaan yang memadai agar usaha dapat berkembang dan bertahan menghadapi dinamika pasar.

Keempat, tantangan seperti musiman usaha dan keterbatasan akses modal tambahan serta pemasaran menjadi hambatan nyata yang sering dialami oleh mustahik. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan usaha mikro memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berbasis bantuan fisik, tetapi juga pengembangan kapasitas, akses sumber daya, dan inovasi dalam menjalankan usaha.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa program pemberdayaan gerobak usaha BAZNAS Kota Palangka Raya memiliki potensi kuat sebagai model pemberdayaan zakat produktif yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada integrasi antara pemberian modal, pendampingan kewirausahaan, dan sistem monitoring yang berkelanjutan. Dengan perbaikan dan penguatan di aspek-aspek tersebut, program ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemberantasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan dan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis disampaikan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan gerobak usaha BAZNAS Kota Palangka Raya:

1. Penguatan Kapasitas Monitoring dan Evaluasi

Memperbanyak jumlah tenaga pendamping khususnya untuk kegiatan monitoring dan evaluasi di lapangan. Staf pengawas yang memadai akan memungkinkan pengawasan berkelanjutan dan deteksi dini terhadap permasalahan usaha mustahik. Selain itu, pengembangan sistem monitoring berbasis teknologi digital, seperti aplikasi pelaporan dan tracking usaha, dapat meningkatkan efisiensi komunikasi antara penerima bantuan dan pihak BAZNAS.

2. Pelatihan Kewirausahaan Berkelanjutan

Menyusun program pelatihan berjenjang yang memberikan keterampilan kewirausahaan praktis, seperti manajemen usaha, pemasaran digital, pengelolaan keuangan sederhana,

dan inovasi produk. Pelatihan ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing mustahik agar penerapannya lebih efektif. Pendampingan pasca pelatihan juga penting untuk memastikan transfer ilmu berjalan baik.

3. Diversifikasi Jenis Usaha

Mendorong penerima bantuan untuk mengembangkan berbagai jenis usaha gerobak agar tidak bergantung pada satu sumber penghasilan yang bersifat musiman. Diversifikasi ini mengurangi risiko fluktuasi pendapatan dan membantu mustahik mempertahankan stabilitas ekonomi sepanjang tahun.

4. Pengembangan Akses Modal Lanjutan

Memfasilitasi mustahik dalam mengakses pembiayaan mikro melalui kemitraan dengan lembaga keuangan syariah atau koperasi. Akses modal lanjutan penting untuk pengembangan usaha yang sudah berjalan sehingga mustahik dapat memperbesar skala usaha dan meningkatkan pendapatan.

5. Pendampingan Pemasaran dan Jaringan Usaha

Memberikan pelatihan dan pendampingan khusus dalam bidang pemasaran, termasuk penggunaan media sosial dan platform digital sebagai sarana memasarkan produk usaha. Selain itu, mendukung pembentukan jaringan usaha antar penerima bantuan agar dapat berbagi pengalaman, sumber daya, dan melakukan kerjasama usaha yang menguntungkan.

6. Kolaborasi Multi Pihak

Melibatkan mustahik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan nyata di lapangan. Partisipasi ini akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan memastikan bahwa setiap intervensi mencerminkan aspirasi dan potensi lokal.

7. Peningkatan Partisipasi Mustahik

Melibatkan mustahik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan nyata di lapangan. Partisipasi ini akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan memastikan bahwa setiap intervensi mencerminkan aspirasi dan potensi lokal.

8. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Pemanfaatan teknologi informasi dapat diperluas tidak hanya dalam monitoring, namun juga dalam pelatihan daring, pemasaran produk, dan pencatatan keuangan digital. Hal ini akan memberikan nilai tambah yang signifikan dalam pemerataan akses ke informasi dan peluang usaha.

9. Evaluasi Berkelanjutan dan Umpan Balik

Menyusun mekanisme evaluasi rutin yang melibatkan feedback dari mustahik dan pemangku kepentingan lainnya. Evaluasi berkala akan membantu pihak BAZNAS menyesuaikan kebijakan dan strategi agar program tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.

Dengan implementasi rekomendasi tersebut, program pemberdayaan gerobak usaha berpeluang menjadi program unggulan yang dapat mendukung visi BAZNAS dalam memberdayakan mustahik secara lebih holistic, inklusif, dan berkelanjutan. Peningkatan kualitas program akan berkontribusi pada tujuan besar pengentasan kemiskinan secara nyata dan mampu menciptakan dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat kurang mampu di Kota Palangka Raya.

REFERENCES

- Andika, R. (2023). Evaluasi pendayagunaan zakat produktif melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat mustahik (Skripsi). UIN Suska Riau.
- Ariani, R., Ningrat, I., & Nurzaman, A. (2023). Optimalisasi pengelolaan zakat produktif untuk pemberdayaan mustahik berbasis monitoring dan evaluasi. *Dedica: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124-130. https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071802929>
- Dees, J. G. (1998). *The meaning of social entrepreneurship*. Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071804101>
- Dwianto, A. S. (2018). Social entrepreneurship: Innovation and value creation in social enterprise. *Transaksi*, 6(2). <https://doi.org/10.29313/transaksi.v6i2.612>
- Eka Jaya, F., & Muksit, M. (2024). Optimalisasi pengelolaan zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi umat. *Journal of Research and Community Service*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.30596/jupumi.v1i1.2079>
- Fatah, Z., & Hidayat, F. N. (2025). Efektivitas penyaluran zakat produktif BAZNAS Kabupaten Sumenep dalam mengembangkan UMKM di Kabupaten Sumenep. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 2256–2263. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18584>
- Fatimah, S. A. (2025). Pengaruh pemberdayaan ekonomi basis zakat produktif terhadap perekonomian mustahik: Studi kasus BAZNAS Ciamis. *Jurnal Ilmiah RIGGS*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1711>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hardjanto, T., Wijayanti, L., & Nugroho, A. (2024). Evaluasi program pemberdayaan zakat oleh BAZNAS dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.21043/jesi.v6i1.13456>



- Hasanah, H. (2015). *Entrepreneurship: Membangun jiwa entrepreneur* [Buku]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karlan, D., & Valdivia, M. (2011). Teaching entrepreneurship: Impact of business training on microfinance clients and institutions. *Review of Economics and Statistics*, 93(2), 510–527. https://doi.org/10.1162/REST_a_00085
- Light, P. C. (2010). Social entrepreneurship revisited. In *The dynamics of social innovation* (pp. 13-27). Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9780804776556-003>
- Lubis, A. R. K., & Adisty, I. (2022). Pemanfaatan alokasi dana zakat produktif dalam pemberdayaan UKM melalui bantuan gerobak usaha BAZNAS Kota Surabaya. *Balanca: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/balanca/article/view/7426>
- Mahyuni, S. (2023). Pemberdayaan ekonomi mustahik oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Pontianak. *Jurnal FEB Untan*.
- Mair, J., & Martí, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36-44. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, D. D. N., Zurnalis, Z., Khairuddin, K., & Husna, F. (2024). Analisis efektivitas penyaluran dana zakat melalui pemberdayaan mustahik di Baitul Mal Aceh Selatan. *International Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 45-59. <https://doi.org/10.33372/ijoieb.v3i2.2278>
- Nurhidayah, N., Suhartanto, D., & Wibowo, A. (2023). The role of social entrepreneurship in inclusive economic development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 38(1), 79-93. <https://doi.org/10.30659/jebi.38.1.79-93>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pangestu, F. A. (2024). Strategi dan tantangan BAZNAS dalam pengelolaan dana zakat produktif. *Forum Dakwah dan Zakat*, 2(1), 50-62. <https://doi.org/10.23456/fdzt.v2i1.101>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Praszkier, R., & Nowak, A. (2011). *Social entrepreneurship: Theory and practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511735172>
- Pratiwi, C., Kusumastuti, R., & Mahmudah, I. (2022). Characteristics and challenges faced by socio-technopreneurs in Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(2), 14-24. <https://doi.org/10.24071/ijbe.v3i2.39999>
- Rofiah, C. (2023). *Social Enterprise: Konsep, Teori, dan Praktik Kewirausahaan Sosial*. LKiS Publisher.
- Semmawi, R., Bakri, A. A., Susanto, E., Kalsum, U., & Natsir, I. (2024). Peran zakat produktif dalam meningkatkan pendapatan mustahik di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edonomika*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13335>



- Setyaningsih, V., & Jayaprawira, T. (2020). Monitoring dan evaluasi program zakat produktif sebagai alat pemberdayaan ekonomi mustahik. *Jurnal Filantropi*, 5(1), 45-60.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2023). Evaluating social assistance programs in Indonesia: Evidence from impact evaluations. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(3), 345-367. <https://doi.org/10.1080/00074918.2023.1820479>
- Syafan, A. I. (2024). *Manajemen program zakat produktif dan pemberdayaan mustahik: Evaluasi program gerobak usaha BAZNAS Kota Palangka Raya (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam kajian fenomena sosial. *Quanta: Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 6(1), 45-57. <https://doi.org/10.26418/quanta.v6i1.23948>
- Yunus, M., Moingeon, B., & Lehmann-Ortega, L. (2010). Building social business models: Lessons from the Grameen experience. *Long Range Planning*, 43(2-3), 308-325. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.12.005>
- Yusuf, M. A., & Simbolon, R. (2023). Manajemen transparansi dan akuntabilitas lembaga zakat: Studi kasus BAZNAS. *Jurnal Nasional Akuntansi dan Manajemen*, 7(2), 102-116. <https://doi.org/10.33059/jnam.v7i2.5678>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2